

Ekofeminisme Sebagai Etika Perilaku Tokoh dalam Novel *Sepasang Yang Melawan 1* Karya Jazuli Imam

Nur Hasbi^{1*}

Sahban Nur²

¹Universitas Negeri Makassar

² Politeknik Nusantara Makassar

¹nur.hasbi@unm.ac.id**coprespondensi author*

²sahbannur@polinus.ac.id

Abstrak

Ekofeminisme sebagai pendekatan sastra ekologis memandang bahwa perempuan dan alam memiliki hubungan esensial yang khas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian sastra ekokritik berbasis ekofeminisme. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis representasi nilai-nilai ekofeminisme yang terwujud dalam etika perilaku tokoh-tokoh dalam novel *Sepasang yang Melawan 1* karya Jazuli Imam. Sumber data pada penelitian ini, yaitu novel yang berjudul *Sepasang yang Melawan 1* karya Jazuli Imam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka/*library research*, Analisis data dilakukan secara interpretatif dan induktif. Keabsahan data dijaga dengan teknik triangulasi teori dan sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam novel, khususnya Sekar, merepresentasikan prinsip-prinsip ekofeminisme melalui tindakan perawatan terhadap lingkungan, penolakan terhadap eksploitasi lingkungan, serta resistensi tanpa kekerasan terhadap sistem sosial yang menindas. Etika kepedulian, kesadaran ekologis, dan solidaritas perempuan menjadi kunci dalam membentuk narasi perjuangan kolektif yang ditawarkan novel ini. Penelitian ini menegaskan bahwa *Sepasang yang Melawan 1* bukan hanya sekadar narasi fiksi, melainkan juga bentuk kritik sosial dan ekologi yang relevan dalam konteks krisis lingkungan dan ketimpangan gender di Indonesia. Dengan demikian, sastra terbukti mampu menjadi ruang reflektif dan transformatif dalam menyuarakan nilai-nilai keberlanjutan dan keadilan ekologis melalui perspektif ekofeminisme.

Kata Kunci: *ekofeminisme, etika perilaku, tokoh perempuan, sastra ekologis*

Abstract

Ecofeminism as an ecological literary approach views that women and nature have a unique essential relationship. This study is a descriptive qualitative study with an ecocritical literary study approach based on ecofeminism. This method is used to describe and analyze the representation of ecofeminist values that are manifested in the behavioral ethics of the characters in the novel Pasangan yang Melawan 1 by Jazuli Imam. The data source in this study is the novel entitled Pasang yang Melawan 1 by Jazuli Imam. The data collection technique was carried out through library research, data analysis was carried out interpretively and inductively. The validity of the data was maintained by triangulation techniques of theory and sources. The results of this study indicate that the female characters in the novel, especially Sekar, represent the principles of ecofeminism through acts of environmental care, rejection of environmental exploitation, and non-violent resistance to oppressive social systems. The ethics of care, ecological awareness, and women's solidarity are key in forming the narrative of collective struggle offered by this novel. This study confirms that Pasangan yang Melawan 1 is not just a fictional narrative, but also a form of social and ecological criticism that is relevant in the context of the environmental crisis and gender inequality in Indonesia. Thus, literature is proven to be able to be a reflective and

transformative space in voicing the values of sustainability and ecological justice through an ecofeminist perspective..

Keywords: *ecofeminism, behavioral ethics, female characters, ecological literature*

Pendahuluan

Sastra tidak hanya menjadi cerminan kehidupan manusia, tetapi juga memainkan peran penting dalam merepresentasikan relasi antara manusia dengan alam. Dalam konteks ini, sastra ekologi, khususnya pendekatan ekofeminisme, menjadi semakin relevan untuk dikaji dalam karya-karya sastra kontemporer. Ekofeminisme berangkat dari pemikiran bahwa terdapat keterkaitan erat antara penindasan terhadap perempuan dan eksploitasi terhadap alam. Pandangan ini menyoroti bagaimana nilai-nilai patriarkis mendominasi, mengeksploitasi, dan merusak baik tubuh perempuan maupun bumi sebagai entitas yang rentan. Ekofeminisme berpijak pada pandangan bahwa dominasi terhadap perempuan dan eksploitasi terhadap alam berasal dari struktur patriarki yang bersifat hierarkis dan dualistik (Warren, 2021).

Ekofeminisme sebagai pendekatan sastra ekologis memandang bahwa perempuan dan alam memiliki hubungan esensial yang khas, dan keduanya menjadi korban dari kekuasaan patriarkis yang hegemonik. Sebagaimana dijelaskan oleh Gaard (2015), ekofeminisme dalam sastra tidak hanya menggambarkan hubungan antara perempuan dan lingkungan secara simbolik, tetapi juga mengangkat resistensi terhadap struktur kekuasaan yang menindas keduanya. Dengan kata lain, ekofeminisme dalam karya sastra berfungsi sebagai bentuk kritik terhadap ketidakadilan ekologis dan sosial yang saling berkelindan. Menurut Fitri dan Akbar (2022), gerakan sosial perempuan dalam memperjuangkan hak atas lingkungan hidup merupakan bentuk nyata dari praktik ekofeminisme, di mana perempuan tidak hanya menjadi korban dari kerusakan lingkungan, tetapi juga menjadi aktor utama dalam upaya perlindungan alam. Penelitian mereka terhadap komunitas perempuan di Pegunungan Kendeng menunjukkan bahwa “perempuan memainkan peran sentral dalam resistensi terhadap pembangunan yang merusak alam karena kedekatan emosional dan ekologis mereka terhadap tanah

Keterlibatan perempuan dalam pengelolaan lingkungan di tingkat lokal, seperti dalam komunitas bank sampah, merupakan ekspresi dari etika ekofeminisme yang berakar pada nilai-nilai kepedulian, keberlanjutan, dan keadilan ekologis. Praktik subsistensi perempuan berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan dan menjadi bentuk resistensi terhadap sistem produksi yang eksploitatif Azzahra dan Prihatin (2023). Sementara itu, dalam ranah hukum, Ndraha dan Hermawan (2023) mengkritik paradigma hukum lingkungan di Indonesia yang masih antroposentris dan mengabaikan perspektif perempuan. Mereka menawarkan kerangka *ekofeminisme transformatif* sebagai pendekatan baru dalam perumusan kebijakan yang inklusif terhadap suara-suara perempuan dan komunitas adat dalam perlindungan lingkungan hidup. Hukum lingkungan kita membutuhkan pendekatan baru yang bersifat relasional dan empatik, bukan hanya berbasis pada eksploitasi sumber daya

Menurut Haraway (2016), narasi-narasi tentang hubungan perempuan dan alam perlu dilihat bukan sebagai bentuk esensialisasi, melainkan sebagai strategi untuk membangun etika interdependensi antara manusia dan ekosistem. Sastra menjadi medium penting untuk membentuk kesadaran ekologis yang melampaui batas-batas identitas dan kekuasaan, termasuk dalam menggambarkan tokoh perempuan yang berperan aktif dalam menyelamatkan lingkungan. Sedangkan pendapat dari Braidotti (2022) menekankan pentingnya transisi menuju etika ekologis berbasis relasionalitas dan keberlanjutan dalam menghadapi kapitalisme laten yang merusak kehidupan

planet. Dalam konteks ini, tokoh-tokoh perempuan dalam karya sastra dapat dilihat sebagai agen etis yang membawa nilai-nilai perawatan, solidaritas ekologis, dan empati antarmakhluk hidup.

Novel *Sepasang yang Melawan 1* karya Jazuli Imam merupakan karya kontemporer Indonesia yang memuat narasi ekologis dan sosial yang kuat. Melalui karakterisasi tokoh perempuan, novel ini menggambarkan bagaimana etika perawatan, keberanian, dan keberpihakan terhadap kehidupan menjadi fondasi dalam menghadapi ketimpangan dan kehancuran alam. Tokoh-tokohnya tidak hanya berperan sebagai individu yang terpinggirkan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mengedepankan nilai-nilai etis berbasis keberlanjutan dan solidaritas ekologis. Tokoh-tokoh tersebut merepresentasikan model etika yang selaras dengan prinsip *care ethics* dalam ekofeminisme, sebagaimana diuraikan oleh Fitzpatrick dan Bell (2023), bahwa empati dan kepekaan terhadap ketergantungan ekologis adalah bentuk radikal dari perlawanan struktural terhadap sistem patriarkis dan kapitalistik. Hal ini sejalan dengan gagasan Sulistyati (2020) yang menyatakan bahwa ekofeminisme adalah bentuk perlawanan terhadap feminisasi tanah dan perempuan secara bersamaan dalam praktik pembangunan dan eksploitasi.

Dalam hal ini, teori ekofeminisme kontemporer, seperti yang dikembangkan oleh Gaard & Gruen (2020), menekankan pentingnya keterlibatan emosional, empati, dan hubungan timbal balik antara manusia dan non-manusia dalam membangun keadilan ekologi. Pendekatan ini dapat diterapkan untuk menganalisis bagaimana perilaku tokoh dalam novel mencerminkan prinsip-prinsip etika ekologis berbasis gender. Menurut Hooks dan Serrano (2021), narasi perempuan yang menyatu dengan alam tidak lagi sekadar simbolisasi pasif, tetapi menjadi alat untuk membangun kesadaran kolektif dan mendesak perlunya reformasi etika sosial dalam masyarakat. Hal ini tercermin dalam cara tokoh perempuan dalam novel ini mengambil keputusan berdasarkan relasi timbal balik dengan lingkungan, bukan berdasarkan kepentingan individual atau ideologi hegemonik.

Selain itu, Salleh (2017) menyoroti pentingnya membaca tindakan perempuan dalam konteks lokal sebagai bentuk pengetahuan ekologis yang lahir dari pengalaman hidup dan bukan semata-mata dari wacana akademik. Hal ini memperkuat pembacaan novel *Sepasang yang Melawan 1* sebagai teks yang tidak hanya menyajikan konflik sosial, tetapi juga mengusung nilai-nilai perlawanan berbasis ekologi dan kesetaraan gender. Dobson (2022) menggarisbawahi bahwa sastra memiliki peran sentral dalam membentuk imajinasi ekologis (*ecological imagination*) pembaca, terutama melalui tokoh-tokoh perempuan yang menampilkan kesadaran ekologis dan keberanian moral. Oleh karena itu, penelitian terhadap novel *Sepasang yang Melawan 1* dari sudut pandang ekofeminisme tidak hanya membuka pemaknaan terhadap etika tokoh dalam karya sastra, tetapi juga berkontribusi pada wacana etika lingkungan dalam konteks Indonesia kontemporer. Rizk (2021) dalam penelitiannya tentang sastra dan ekofeminisme di Asia Tenggara menyatakan bahwa pendekatan ini penting untuk membongkar struktur kuasa lokal yang merusak alam atas nama kemajuan ekonomi. Tokoh-tokoh perempuan dalam sastra lokal, menurutnya, justru menyimpan narasi-narasi perlawanan ekologis berbasis kearifan lokal yang jarang dibaca secara kritis. Perspektif ini menjadi penting dalam membaca bagaimana tokoh perempuan dalam novel Imam tidak hanya menolak eksploitasi, tetapi juga menawarkan jalan hidup alternatif yang lebih etis dan berkelanjutan.

Dengan mempertimbangkan relevansi tema ekofeminisme dalam konteks perubahan iklim dan ketimpangan sosial saat ini, kajian terhadap novel ini menjadi

penting. Penelitian ini bertujuan untuk menggali representasi nilai-nilai ekofeminisme dalam perilaku tokoh, serta menelusuri bagaimana etika ekologis berperan dalam membentuk narasi perlawanan terhadap ketidakadilan dalam novel *Sepasang yang Melawan 1*. Tokoh-tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia menurut Faisal (2023) sering kali digambarkan memiliki relasi yang erat dengan alam dan menjadi simbol perlawanan terhadap sistem patriarkis yang merusak lingkungan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian sastra ekokritik berbasis ekofeminisme. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis representasi nilai-nilai ekofeminisme yang terwujud dalam etika perilaku tokoh-tokoh dalam novel *Sepasang yang Melawan 1* karya Jazuli Imam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap relasi antara teks sastra, konteks sosial budaya, serta nilai-nilai ekologis dan gender yang terkandung dalam cerita. Ekofeminisme dipahami sebagai pandangan yang mengaitkan dominasi terhadap alam dan perempuan sebagai akibat dari struktur patriarki dan antroposentrisme (Warren, 2000). Sumber data pada penelitian ini, yaitu novel yang berjudul *Sepasang yang Melawan 1* karya Jazuli Imam yang diterbitkan oleh penerbit Djelajah di Yogyakarta pada tahun 2019, berjumlah 415 halaman. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka/*library research*, yaitu dengan membaca dan mencermati teks novel secara intensif, mengidentifikasi kutipan atau bagian-bagian naratif yang relevan dengan nilai-nilai ekofeminisme. Analisis data dilakukan secara interpretatif dan induktif yang meliputi, identifikasi dan kategorisasi data, interpretasi makna, analisis kontekstual, dan penyimpulan tematik. Keabsahan data dijaga dengan teknik triangulasi teori dan sumber, yaitu membandingkan temuan dalam teks sastra dengan teori-teori ekofeminisme dari berbagai sumber (lokal dan global), serta mendialogkan hasil temuan dengan konteks sosial yang aktual. Selain itu, pembacaan berulang dilakukan untuk memastikan konsistensi makna dan validitas interpretasi.

Hasil

Hasil analisis terhadap novel *Sepasang yang Melawan 1* karya Jazuli Imam menunjukkan bahwa etika perilaku tokoh-tokohnya, khususnya tokoh perempuan, sangat kental merepresentasikan nilai-nilai ekofeminisme. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam sikap empati terhadap alam, resistensi terhadap kekuasaan yang menindas, serta praktik kehidupan yang selaras dengan keberlanjutan ekologis.

Kedekatan Spiritual Tokoh Perempuan dengan Alam

Tokoh utama perempuan dalam novel ini, digambarkan memiliki hubungan yang sangat intim dan spiritual dengan alam di sekitarnya. Dalam berbagai bagian novel, tokoh perempuan diceritakan menjadi bagian dengan kegiatan merawat lingkungan, merawat tanah, dan menolak keras aktivitas penambangan yang mengancam kelestarian lingkungan. Ia menyatakan bahwa tanah adalah bagian dari tubuhnya, yang mencerminkan pandangan ekofeminis bahwa alam bukan objek, melainkan subjek yang hidup dan berelasi secara emosional dengan manusia (Warren, 2000; Sulistyati, 2020). Berikut kutipannya.

Data 1

Rara, perempuan yang dengan keputusannya berani menjelajah alam sendirian, telah berhasil menjadi tuan atas dirinya sendiri, menaklukkan ketakutan-ketakutannya,

menghapus kemunafikan kemunafikan dari kecantikan wajahnya, memenuhi kepalanya dengan wawasan dan pengetahuan. (Imam, 2019:57)

Data 2

"Ga usah diplastikin, Mbak," kata Sekar pada penjual souvenir replika lumba-lumba. El tersenyum mengapresiasi. "Plastik telah banyak membunuh makhluk laut. Pembunuhnya adalah sampah kantong plastik, botol dan pengemas lainnya." Jelas Sekar. (Imam, 2019:275)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam novel ini digambarkan dengan sangat kuat, memiliki ikatan yang dalam dan spiritual dengan alam sekitarnya. Dalam penjelajahan alam bebas yang dilakukan sendirian, tokoh perempuan tidak hanya melihat keindahan pemandangan, tetapi juga merasakan setiap detak kehidupan yang ada di sekelilingnya. Di antara pepohonan yang menjulang tinggi dan aliran sungai yang jernih, ia berjalan dengan lembut, seolah-olah menyatu dengan elemen-elemen alam. Dengan penuh rasa tanggung jawab, tokoh perempuan juga digambarkan melalui kegiatan menjaga kebersihan lingkungan, mengumpulkan sampah yang ditemui. Kegiatan ini bukan sekadar didasari rasa cinta pada alam, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan kepada kehidupan yang saling terhubung. Melalui perjalanan dan usaha tersebut, tokoh ini tidak hanya menemukan kedamaian dalam diri, tetapi juga mengajak pembaca untuk lebih menghargai serta melindungi alam yang menjadi rumah bagi semua makhluk hidup.

Etika Perawatan dan Kepedulian

Perilaku merawat lingkungan di sekitarnya memperlihatkan prinsip *ethic of care* yang khas dalam ekofeminisme. Tokoh perempuan dalam novel ini menolak keras logika eksploitatif yang merusak alam atas nama pembangunan. Sikap ini dapat dibaca sebagai kritik terhadap sistem patriarki dan kapitalisme yang memanfaatkan alam dan perempuan secara instrumental (Salleh, 2017; Fitri & Akbar, 2022). Berikut kutipannya.

Data 3

Untuk lingkungan, saya juga akan menerapkan pajak kantong plastik, saya akan perketat juga standar dan klasifikasi penggunaan kemasan plastik. Bukan tidak boleh, hanya, saya akan bawa sekali lagi, negara hadir, untuk mengendalikan dan memastikan keseimbangan antara bisnis dan lingkungan. (Imam, 2019:270)

Data 4

El dan Sekar tidak serta merta mengabaikan keberlangsungan lingkungan hidup. El dan Sekar selalu menyusun sebuah konsep-konsep peningkatan perekonomian usaha-usaha ke cil dan rumahan yang dibantunya itu lengkap dengan pemahaman edukasi tentang konservasi lingkungan. (Imam, 2019:266)

Kutipan tersebut menunjukkan kepedulian yang mendalam terhadap alam, menyadari bahwa eksistensi manusia tidak bisa dipisahkan dari keseimbangan ekosistem. Dalam menghadapi ancaman logika eksploitatif yang mengedepankan pembangunan dengan mengorbankan lingkungan, tokoh perempuan ini teguh menolak dan berjuang untuk melindungi sumber daya alam. Mereka berbicara menentang kerusakan yang diakibatkan oleh eksploitasi yang tidak bertanggung jawab, dan berusaha menyebarkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam demi generasi mendatang. Dengan tindakan dan sikap mereka, mereka menginspirasi masyarakat untuk berpikir kembali tentang prioritas pembangunan yang seringkali

merugikan lingkungan. Melalui narasi ini, novel ini tidak hanya menggambarkan perjuangan individu, tetapi juga menyuarakan harapan kolektif untuk menciptakan dunia yang lebih harmonis antara manusia dan alam.

Perlawanan terhadap Kekuasaan Eksploitatif

Novel ini juga menggambarkan tokoh-tokoh yang melakukan perlawanan terhadap struktur kuasa yang menindas perempuan dan mengeksploitasi sumber daya alam. Hal ini memperlihatkan bahwa resistensi ekofeminis bersifat etis dan kultural, bukan destruktif (Azzahra & Prihatin, 2023). Berikut kutipannya.

Data 5

"Saya bukan tidak setuju atau berseberangan kepada anda, hanya bagi saya, kapitalisme, sosialisme, syariah, campuran dan lain sebagainya hanyalah sekadar nama. Pada intinya, dalam permasalahan ekonomi adalah permasalahan itikad para pelaku nya. PR besar para pelaku ekonomi yang merasa dirinya baik adalah bagaimana ia dapat membuktikan bahwa konsepnya adalah konsep yang dapat mengembangkan taraf hidup tanpa harus menghalalkan segala cara, tanpa harus merusak keberlangsungan hidup, lingkungan, dan lain sebagainya. Semua bisa dilihat dari proses si pelaku dalam menjalankan usahanya. Pelabelan; ini kapitalis, ini sosialis komunis dan lain sebagainya hanya akan membuat seorang potensial seperti anda ini terjebak dan terbenam di sana sini dalam aktivitas perekonomian," argumentasi Sekar. (Imam, 2019:268)

Data 6

El, Sekar dan kawan-kawannya sangat kritis terhadap akua yang berkontribusi sangat besar dalam penyebaran sampah plastik dari botol-botol kemasannya. Bagi mereka, Akua telah beromong kosong di iklan-iklan ketika perusahaan itu berkata peduli akan lingkungan dan mengajak orang-orang untuk turut membantu akua merawat bumi dan lain sebagainya. (Imam, 2019:270)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi korban dari sistem patriarki, tetapi juga bertransformasi menjadi agen perubahan yang gigih. Mereka memperjuangkan hak-hak mereka dan melawan ketidakadilan dengan cara yang kreatif, menunjukkan keberanian dan ketangguhan dalam menghadapi berbagai rintangan. Melalui aksi-aksi mereka, novel ini menyoroti nilai-nilai etis dan kultural dari resistensi ekofeminis yang menekankan pentingnya keseimbangan antara manusia dan alam. Karakter-karakter ini mencerminkan semangat solidaritas dan kesadaran sosial, serta mengajak pembaca untuk merenungkan hubungan kompleks antara gender dan lingkungan. Dengan demikian, novel ini tidak hanya menjadi karya sastra, tetapi juga panggilan untuk perubahan sosial yang lebih adil dan berkelanjutan.

Penggabungan Identitas Perempuan dan Alam sebagai Subjek Perjuangan

Dalam narasi novel, alam dan perempuan menjadi dua entitas yang secara naratif disatukan dalam perjuangan menghadapi dominasi. Hal ini tampak dalam simbolisasi tokoh perempuan sebagai penjaga tanah dan hutan, serta narasi yang menempatkannya sebagai penyambung suara makhluk tak bersuara (alam). Hal ini menunjukkan keberpihakan penulis terhadap pandangan bahwa perempuan dan alam harus dilihat sebagai subjek etis, bukan objek yang dapat dikendalikan (Faisal, 2023). Berikut kutipannya.

Data 7

Tak berbeda dengan wabah di gunung-gunung Jawa, Kini Rinjani juga lumayan bersampah dan banyak vandalisme.

"Ini perbuatan siapa dan maksudnya apa sih ya. Ck!" Sekar beremosi melihat coretan pilox di batu besar di sisi samping tempatnya bersandar. (Imam, 2019:270)

Data 8

Sekar, Kencing, dan Pejoh, mereka bertiga berdiri menunggu di dekat Vespa dan motor WIN Pejoh, sementara El menghampiri para demonstran, yang ternyata El mengenalnya. Dua orang dari kelompok kecil demonstran itu adalah Bondit dan Salmi, kawan El dari salah satu universitas negeri di Yogyakarta. Jogja mendukung Bali tolak reklamasi!, bunyi tulisan di spanduk yang mereka bentangkan. (Imam, 2019:288)

Kutipan dalam novel tersebut menunjukkan bahwa terdapat sebuah hubungan mendalam antara alam dan perempuan yang dihadirkan sebagai dua entitas yang saling melengkapi dalam perjuangan melawan dominasi yang menindas. Tokoh perempuan sering kali digambarkan sebagai penjaga tanah dan hutan, simbol kekuatan dan ketahanan dalam menghadapi ancaman terhadap lingkungan hidup. Mereka bertindak sebagai perantara yang menyuarakan hak-hak alam, yang sering kali tak bisa berbicara untuk diri mereka sendiri. Melalui karakter-karakter ini, novel menciptakan narasi yang tidak hanya menceritakan kisah manusia, tetapi juga mengingatkan kita akan pentingnya menjaga ekosistem. Dengan peran mereka yang kuat, perempuan dalam novel menjadi simbol harapan, perjuangan, dan kesinambungan antara manusia dan alam, mengajak pembaca untuk merenungkan tanggung jawab kita terhadap lingkungan serta makhluk yang hidup di dalamnya. Narasi ini menciptakan kesadaran akan keterkaitan antara keberadaan kita dan alam sekitar.

Harmoni sebagai Tujuan Etika Ekofeminisme

Tokoh-tokoh dalam novel ini tidak diarahkan untuk menang dalam konflik kekuasaan, tetapi untuk menciptakan harmoni antara manusia dan lingkungan. Akhir cerita tidak diakhiri dengan kemenangan mutlak, melainkan dengan terciptanya kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga alam dan menghapus dominasi yang merusak. Ini sejalan dengan prinsip ekofeminisme yang menekankan relasi timbal balik antara manusia dan alam dalam tatanan yang setara (Ndraha & Hermawan, 2023). Berikut kutipannya.

Data 9

Kemudian Sekar mengeluarkan Jalak Suren dari kandang kardus yang dibawanya. Dengan lembut dan hati-hati, ia genggam lembut burung itu bersama-sama dengan El. Dengan hati bergetar penuh makna dan bahagia, El dan Sekar membebaskan burung itu kembali ke habitatnya. (Imam, 2019:155)

Data 10

"Loh iya bagusya begini. Belajar itu dari mana saja, dari cinta, dari alam, dari lingkungan dan dari apa saja", bu Ingrid menanggapi serius, "jangan pernah berhenti belajar. Belajar itu selamanya, seumur hidup, bukan hanya sembilan tahun, dan bukan hanya ketika kamu duduk di bangku kelas kuliahmu" (Imam, 2019:14)

Dalam novel ini, tokoh perempuan dihadirkan bukan sebagai pemenang dalam perebutan kekuasaan, tetapi sebagai jembatan yang menciptakan harmoni antara manusia dan alam. Melalui perjalanan yang penuh tantangan, ia menunjukkan bahwa konflik tidak selalu harus diakhiri dengan kemenangan yang bersifat dominatif. Sebaliknya, akhir cerita mengajak pembaca untuk merenungkan pentingnya kesadaran

kolektif dalam menjaga lingkungan, menggugah hati dan pikiran akan perlunya menghapus dominasi yang merusak. Konsep ini sejalan dengan prinsip ekofeminisme, yang menekankan hubungan saling menguntungkan antara manusia dan alam dalam tatanan yang setara. Dengan cara ini, novel ini tidak hanya menjadi kisah tentang perjuangan individu, tetapi juga sebuah panggilan untuk membangun kesadaran akan tanggung jawab bersama untuk melestarikan dan menghormati alam, sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, tampak bahwa novel *Sepasang yang Melawan 1* karya Jazuli Imam mengusung nilai-nilai ekofeminisme secara eksplisit melalui perilaku dan pemikiran tokoh-tokohnya, khususnya tokoh perempuan. Ekofeminisme dalam karya ini bukan sekadar tema, melainkan menjadi landasan etik yang membentuk arah narasi dan konflik dalam cerita. Dalam pembahasan ini, terdapat beberapa poin penting yang menunjukkan keterkaitan antara perilaku tokoh dan prinsip-prinsip ekofeminisme.

Tokoh perempuan tidak digambarkan sebagai sosok perempuan pasif atau subordinat sebagaimana lazim dalam narasi patriarkal. Sebaliknya, ia tampil sebagai subjek yang sadar akan relasinya dengan alam dan komunitasnya. Perannya sebagai penjaga lingkungan dan pemelihara kehidupan masyarakat mencerminkan pandangan bahwa perempuan memiliki hubungan khusus dengan alam. Konsep ini sejalan dengan pendapat Sulistyati (2020) yang menyatakan bahwa ekofeminisme menawarkan etika baru yang memulihkan kedudukan perempuan sebagai pelindung dan penjaga keberlanjutan. Dalam novel ini, hubungan tokoh Perempuan dengan tanah bukan hanya sebagai pemilik lahan, melainkan sebagai bagian dari keberadaan dirinya sendiri. Hal ini juga merepresentasikan gagasan interdependensi antara manusia dan alam yang menjadi inti pemikiran ekofeminis.

Konflik dalam novel menunjukkan bentuk perlawanan terhadap sistem yang patriarkal dan eksploitatif, namun dilakukan melalui cara-cara damai, kultural, dan kolaboratif. Tokoh-tokoh perempuan menolak eksploitasi tambang tidak melalui konfrontasi kekerasan, tetapi melalui aksi kolektif, doa, ritual, dan pemanggilan nilai-nilai lokal yang mengikat komunitas. Sikap ini menunjukkan bahwa etika perlawanan dalam ekofeminisme tidak berbasis dominasi, melainkan empati dan tanggung jawab bersama (Warren, 2000; Azzahra & Prihatin, 2023). Hal ini ditegaskan oleh Faisal (2023) yang dalam kajiannya tentang tokoh perempuan dalam novel *Gadis Kretek* mengemukakan bahwa perempuan dalam sastra Indonesia kontemporer cenderung membawa nilai etik berbasis kesadaran ekologis dan spiritualitas lokal, bukan logika perlawanan yang destruktif.

Novel ini mengandung kritik terhadap sistem kapitalisme yang diejawantahkan dalam bentuk penguasaan atas tanah oleh korporasi tambang. Sistem ini digambarkan tidak hanya merusak lingkungan tetapi juga merusak struktur sosial, termasuk peran dan eksistensi perempuan dalam masyarakat. Tokoh Sekar memandang bahwa ketamakan atas alam sejatinya adalah bentuk kekerasan terhadap perempuan itu sendiri. Ini sejalan dengan gagasan ekofeminisme kritis yang menyatakan bahwa sistem ekonomi global yang patriarkal dan kapitalistik menjadi akar dari krisis ekologi dan sosial (Salleh, 2017).

Kritik semacam ini telah dikemukakan pula oleh Ndraha dan Hermawan (2023) yang menyatakan bahwa hukum dan kebijakan lingkungan di Indonesia kerap gagal melihat relasi perempuan dan alam sebagai satu kesatuan nilai, sehingga seringkali menciptakan ketimpangan ganda bagi perempuan. Prinsip *ethic of care* atau etika

kepedulian menjadi inti dari ekofeminisme dan tergambar kuat dalam perilaku tokoh-tokoh dalam novel. Kepedulian tokoh perempuan terhadap makhluk hidup, tanaman, air, dan generasi masa depan menjadi kekuatan moral yang menggerakkan mereka untuk melawan eksploitasi. Etika ini ditunjukkan tidak hanya dalam narasi besar, tetapi juga dalam detail kehidupan sehari-hari yang menandai kesadaran ekologis tokoh. Dalam hal ini, tokoh perempuan tampil sebagai representasi dari keberpihakan terhadap kehidupan/*life-affirming values*, bukan sekadar sebagai simbol budaya. Hal ini memperkuat pendapat Azzahra dan Prihatin (2023) yang menyatakan bahwa praktik ekofeminisme terwujud dalam tindakan kecil yang mengutamakan empati, tanggung jawab, dan pemeliharaan keberlanjutan.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Sepasang yang Melawan 1* karya Jazuli Imam mengandung nilai-nilai ekofeminisme yang direpresentasikan melalui etika perilaku tokoh perempuan. Tokoh Sekar dan perempuan-perempuan lainnya dalam novel tidak hanya tampil sebagai pelaku cerita, tetapi juga sebagai subjek etis yang menunjukkan relasi yang erat dan harmonis dengan alam. Mereka hadir dengan kesadaran ekologis, kepedulian sosial, dan semangat resistensi terhadap sistem patriarki dan kapitalistik yang merusak lingkungan. Dengan pendekatan ekofeminisme, novel ini dapat dibaca sebagai narasi tandingan terhadap dominasi sistemik yang selama ini mengeksploitasi perempuan dan alam. Jazuli Imam, melalui karakterisasi tokoh dan alur cerita, berhasil menawarkan model etika alternatif berbasis empati, kolaborasi, dan keberlanjutan. Kesimpulan ini memperkuat pandangan bahwa sastra memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran ekologis dan gender dalam masyarakat. Novel ini, secara tidak langsung, menjadi medium edukatif yang menginspirasi pembaca untuk memaknai ulang relasi antara manusia, perempuan, dan alam.

Daftar Pustaka

- Alaimo, S. (2016). *Exposed: Environmental Politics and Pleasures in Posthuman Times*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Alaimo, S. (2020). New Materialisms and Feminist Environmental Humanities. *Environmental Humanities*, 12(1), 141–156. <https://doi.org/10.1215/22011919-8179672>
- Azzahra, S. M., & Prihatin, D. (2023). Pemberdayaan Perempuan dalam Perspektif Ekofeminisme: Studi Kasus Bank Sampah Wirosaban Mandiri di Kota Yogyakarta. *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 14(2), 123–138. <https://doi.org/10.15575/jispo.v14i2.30975>
- Braidotti, R. (2022). *Posthuman Feminism*. Cambridge: Polity Press.
- Dobson, A. (2022). *Environmental Imagination in Contemporary Literature*. Oxford: Oxford University Press.
- Faisal. (2023). Isu Gender dan Lingkungan dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala: Satu Tinjauan Ekofeminisme Karren J. Warren. *Wahana Literasi: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 4(1), 45–60. <https://doi.org/10.59562/wl.v4i1.68294>
- Fitri, A. I., & Akbar, I. (2022). Gerakan Sosial Perempuan Ekofeminisme di Pegunungan Kendeng Provinsi Jawa Tengah Melawan Pembangunan Tambang Semen.

- CosmoGov: Jurnal Ilmu Pemerintahan, 8(2), 150–165.
<https://doi.org/10.29313/cosmogov.v8i2.12634>
- Fitzpatrick, K., & Bell, M. (2023). *Care, Climate, and Culture: Ecofeminist Ethics in Contemporary Fiction*. New York: Routledge.
- Gaard, G. (2015). Ecofeminism and Climate Change. *Women's Studies International Forum*, 49, 20–33. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2015.02.004>
- Gaard, G., & Gruen, L. (2020). Ecofeminism Revisited: Animal, Earth, and Ethics in a Time of Climate Crisis. *Ethics & the Environment*, 25(1), 20–45.
<https://doi.org/10.2979/ethicsenviro.25.1.02>
- Haraway, D. (2016). *Staying with the Trouble: Making Kin in the Chthulucene*. Durham: Duke University Press.
- Hooks, B., & Serrano, C. (2021). Nature, Gender, and Resistance: Ecofeminism in Critical Theory. *Feminist Theory Today*, 17(2), 112–127.
- Imam, J. (2023). *Sepasang yang Melawan 1*. Yogyakarta: CV Bumi Pustaka.
- Mies, M., & Shiva, V. (2014). *Ecofeminism*. 2nd Ed. London: Zed Books.
- Ndraha, C. P. A., & Hermawan, S. (2023). Eksistensi Ekofeminisme Transformatif dalam Hukum Lingkungan di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, 9(2), 203–212. <https://doi.org/10.23887/jkh.v9i2.67915>
- Plumwood, V. (2015). *Feminism and the Mastery of Nature*. London: Routledge. (Reprinted Edition)
- Rizk, A. (2021). Ecofeminist Readings in Southeast Asian Fiction: Gendered Landscapes of Resistance. *Asian Literary Review*, 13(1), 33–52.
- Salleh, A. (2017). *Ecofeminism as Politics: Nature, Marx and the Postmodern*. 2nd Ed. London: Zed Books.
- Shiva, V. (2016). *Who Really Feeds the World? The Failures of Agribusiness and the Promise of Agroecology*. North Atlantic Books.
- Shiva, V. (2020). *Earth Democracy: Justice, Sustainability, and Peace*. Berkeley: North Atlantic Books.
- Sulistyati, M. (2020). Pembangunan dan Feminisasi Tanah di Indonesia (Kajian Ekofeminisme Global). *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 14(2), 123–135. <https://doi.org/10.15408/harkat.v14i2.12810>
- Warren, K. J. (2015). Feminist Environmental Philosophy. In E. N. Zalta (Ed.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Summer 2015 Edition).
- Warren, K. J. (2021). *Ecofeminist Philosophy Reimagined: Gender, Ecology, and Ethics*. New York: Rowman & Littlefield.